

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, pengaruhnya tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh para pelaku utama atau yang paling dikenal dengan sebutan petani. Petani adalah Warga Negara Indonesia perseorangan beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan, demikian bunyi yang terdapat di dalam Peraturan Menteri Pertanian No.67/PERMENTAN/SM.050/12/2016.

Padi merupakan komoditas yang sangat strategis di Indonesia., setiap tahunnya permintaan terhadap beras akan terus meningkat seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk. Hal ini mendorong pemerintah untuk terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan produksi padi nasional, antara lain dengan perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas. Masifnya konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti untuk lahan industri, perumahan dan infrastruktur menyebabkan upaya perluasan areal tanam khususnya lahan sawah menjadi sulit untuk diterapkan.

Kementerian Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) merilis luas baku tanah sawah di Indonesia pada tahun 2019 seluas 7,46 juta hektar atau tepatnya 7.463.948 hektar. Luas lahan ini diperoleh setelah kementerian ATR/BPN melakukan verifikasi ulang menggunakan perhitungan luas panen melalui metode kerangka sampel area (KSA) dan citra satelit. Sebelumnya pada tahun 2018 lalu Kementerian ATR/BPN mendapati angka luas baku tanah sawah nasional sekitar 7,10 juta hektar. Melalui perhitungan ulang tersebut, terjadi peningkatan luas baku tanah sawah nasional pada tahun 2019 sekitar 350.000 hektar dibanding tahun 2018 lalu.

Sebagian besar lahan padi petani terkena serangan hama, penyakit dan gulma (Prasetyo O. R. & Kadir, 2019). Perkembangan pengganggu tanaman ini sering didukung oleh cara tanam yang pada umumnya, padi pada kondisi jarak tanam sempit akan mengalami penurunan kualitas pertumbuhan, seperti jumlah anakan dan malai lebih sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentunya

jumlah gabah per malai berkurang dibandingkan pada kondisi jarak tanam lebar (potensial). Hal ini mendorong pemerintah untuk terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan produksi padi nasional, antara lain dengan perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas

Salah satu teknologi budidaya padi yang menjadi unggulan dalam mendukung peningkatan produktivitas padi secara nasional yaitu Sistem Tanam Jajar Legowo. Pada prinsipnya, sistem tanam Jajar Legowo adalah upaya dalam meningkatkan populasi tanaman padi dengan cara mengatur jarak tanam. Sistem tanam ini juga memanipulasi tata letak tanaman, sehingga rumpun tanaman sebagian besar menjadi tanaman pinggir (Ikhwan dkk, 2013). Penerapan sistem tanam Jajar Legowo menjadikan tanaman padi pada barisan tanaman terluar memperoleh ruang tumbuh yang lebih longgar sekaligus sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertanaman. Selain itu, upaya penanggulangan gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016).

Adopsi merupakan penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metoda, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk ciri sistem sosial masyarakat yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Abdullah & Ahnaf, 2008). Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan merupakan salah satu daerah dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani dan daerah ini juga memiliki kebiasaan gotong royong dalam kegiatan budidaya di lahan sawah yang dikenal dengan istilah *Marsialapari*.

Marsialapari menurut bahasa berarti saling menjemput hari, sedangkan menurut istilah adalah suatu kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang dilakukan masyarakat Mandailing secara sukarela dengan rasa gembira. Penerapan kearifan lokal *Marsialapari* ini dilakukan untuk meringankan

pekerjaan petani dalam budidaya tanaman padi, karena menggunakan sistem tenaga dibayar tenaga yang artinya pekerjaan petani di sawah atau di kebun tidak menggunakan uang sebagai alat tukar jasa melainkan alat tukar yang digunakan adalah jasa (Lubis dkk, 2012).

Meskipun masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru masih menerapkan kearifan lokal *Marsialapari*, namun teknologi Jajar Legowo belum diadopsi secara keseluruhan oleh petani. Sehingga penulis perlu mengkaji faktor-faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi Jajar Legowo. Untuk itu penulis menjadikannya sebagai sebuah masalah yang harus dikaji lebih dalam pada pengkajian ini.

B. Rumusan Masalah

Keputusan untuk menerapkan dan menggunakan suatu ide, alat atau teknologi baru yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik inovasi yang akan diadopsi, adat istiadat yang masih berlaku, lembaga yang mendukung dll. Salah satu inovasi teknologi yang ada di masyarakat yaitu Sistem Tanam Jajar Legowo. Sistem tanam Jajar Legowo merupakan upaya dalam meningkatkan populasi tanaman padi dengan cara mengatur jarak tanam. Sistem tanam ini juga memanipulasi tata letak tanaman, sehingga rumpun tanaman sebagian besar menjadi tanaman pinggir (Simanjuntak dkk, 2016).

Salah satu kendala dalam penerapan teknologi Jajar Legowo Di kalangan masyarakat adalah adanya penambahan biaya produksi untuk tenaga kerja terutama dalam kegiatan penanaman. Akan tetapi, masyarakat Kecamatan Padangsidempuan memiliki kearifan lokal yang masih berlaku hingga saat ini yaitu kearifan lokal *Marsialapari*. *Marsialapari* merupakan kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang dilakukan masyarakat Mandailing secara sukarela pada proses budidaya padi sawah. Konsep kearifan lokal ini dapat mengurangi biaya produksi karena pekerjaan yang dilakukan di sawah tidak menggunakan sistem upah, akan tetapi dengan menggunakan tenaga. Tenaga dari petani yang digunakan akan diganti ketika ia membutuhkan tenaga kerja di lahan sawah miliknya dengan jumlah hari yang sama. Sehingga kearifan lokal ini dapat

digunakan untuk mengurangi biaya produksi penerapan teknologi Jajar Legowo yang menjadi masalah utama masyarakat.

Meskipun masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru masih menerapkan kearifan lokal *Marsialapari*, namun teknologi Jajar Legowo belum diadopsi secara keseluruhan oleh petani. Sehingga penulis perlu mengkaji faktor-faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi Jajar Legowo. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas sehingga dapat diperoleh rumusan masalah dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat adopsi teknologi Jajar Legowo pada petani di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi teknologi Jajar Legowo pada petani di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan?

C. Tujuan

Adapun tujuan pengkajian yang berjudul Adopsi Teknologi Jajar Legowo dalam Penerapan Kearifan Lokal *Marsialapari* di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan yaitu:

1. Untuk menentukan tingkat adopsi teknologi Jajar Legowo dalam menerapkan kearifan lokal *Marsialapari* pada petani di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi Jajar Legowo dalam penerapan kearifan lokal *Marsialapari* pada petani di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

D. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian yang berjudul Adopsi Teknologi Jajar Legowo dalam Penerapan Kearifan Lokal *Marsialapari* di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan yaitu:

1. Bagi Pengkaji, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan (S.Tr P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.

2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan motivasi petani dalam mempercepat pekerjaan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian yang berjudul Adopsi Teknologi Jajar Legowo dalam Penerapan Kearifan Lokal *Marsialapari* di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan yaitu:

1. Diduga tingkat adopsi Teknologi Jajar Legowo dalam penerapan kearifan lokal *Marsialapari* pada petani di Kecamatan Padangsidempuan Kota Padangsidempuan Hutaimbaru masih rendah
2. Diduga ada faktor-faktor (karakteristik inovasi, media komunikasi yang digunakan, peran penyuluh, kearifan lokal *Marsialapari* dan cara pengambilan keputusan) yang berpengaruh pada adopsi teknologi Jajar Legowo dalam penerapan kearifan lokal *Marsialapari* di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan